

Konsep *Muhkam* dan *Mutasyabih* dalam Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah

Eka Oktayani¹, Ulil Albab², Dedi Munawwar Yasin³, Ibnu Rozali⁴, Arin Setiani⁵, Az-Zahra Dien Adzellina⁶, Nadirah Syafitri⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: ekaoktyni@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the concepts of *muhkam* and *mutasyabih* in the Qur'an and their role in strengthening religious moderation within the school environment. This study employs a literature review approach, examining various relevant books and academic journals. The results indicate that *muhkam* verses serve as a foundation for clear and fixed values, such as justice, tawhid, and tolerance, whilst *mutasyabih* verses allow for interpretation that encourages an open-minded attitude and respect for differences. A balance between the two yields a non-extremist understanding of religion that is appropriate to the context of life. In education, this concept plays a vital role in shaping the character of students to be moderate, inclusive, and capable of living harmoniously amidst diversity.

Keywords: *Muhkam, Mutasyabih, Religious moderation.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep *muhkam* dan *mutasyabih* dalam Al-Qur'an serta perannya dalam memperkuat moderasi beragama di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan mengkaji berbagai buku dan jurnal ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat *muhkam* berfungsi sebagai dasar nilai yang jelas dan tetap, seperti keadilan, tauhid, dan toleransi, sedangkan ayat *mutasyabih* memberikan ruang penafsiran yang mendorong sikap terbuka dan menghargai perbedaan. Keseimbangan antara keduanya menghasilkan pemahaman agama yang tidak ekstrem dan sesuai dengan konteks kehidupan. Dalam pendidikan, konsep ini berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat, inklusif, dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman.

Kata kunci: *Muhkam, Mutasyabih, Moderasi Beragama.*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, sikap beragama yang moderat sangat dibutuhkan untuk menjaga keharmonisan dan mencegah terjadinya konflik. Namun, dalam kenyataannya masih terdapat sikap beragama yang cenderung ekstrem, baik terlalu kaku maupun terlalu bebas dalam memahami ajaran agama. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya pembinaan pemahaman agama yang seimbang, terutama melalui pendidikan di sekolah.

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran islam memiliki dua jenis ayat, yaitu muhkam dan mutasyabih. Ayat muhkam memiliki makna yang jelas dan menjadi pedoman utama dalam beragama, sedangkan ayat mutasyabih mengandung makna yang memerlukan pemahaman lebih mendalam. Kedua konsep ini menunjukkan adanya keseimbangan antara kepastian dan fleksibilitas dalam ajaran islam.

Dalam konteks moderasi beragama, pemahaman terhadap ayat muhkam dapat menjadi dasar nilai yang tetap, sementara ayat mutasyabih memberikan ruang untuk memahami perbedaan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kedua konsep ini sebagai dasar dalam membentuk sikap beragama yang tidak ekstrem. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran konsep muhkam dan mutasyabih dalam memperkuat moderasi beragama di lingkungan sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Sumber data diperoleh dari berbagai buku dan jurnal ilmiah yang membahas konsep muhkam, mutasyabih, serta moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan membaca, mencatat, dan mengkaji isi sumber-sumber yang relevan. Selanjutnya, data dianalisis dengan cara mengelompokkan informasi, membandingkan pendapat para ahli, serta menarik kesimpulan secara sistematis. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara konsep muhkam dan mutasyabih dengan penguatan moderasi beragama di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi muhkam dan mutasyabih

Secara etimologis (bahasa) muhkam artinya suatu ungkapan yang maksud makna lahirnya tidak mungkin diganti atau diubah *المُحْكَمُ: مَا أَحْكَمَ الْمُرَادُ بِهِ عَنِ التَّبْدِيلِ وَالتَّغْيِيرِ*. Muhkam juga berarti sesuatu yang dikokohkan, tidak goyah dan tidak berubah (Nahar, 2016). Muhkam berasal dari kata *ihkam* yang secara bahasa berarti kekukuhan, kesempurnaan, keseksamaan dan pencegahan. Akan tetapi semua pengertian tersebut kembali pada arti dasarnya yaitu pencegahan. Seperti pada kalimat *ahkam al amr* yang berarti Dia menyempurnakan suatu hal dan

mencegahnya dari kerusakan. Sedangkan kata mutasyabih berasal dari kata tasyabuh secara etimologis berarti keserupaan dan kesamaan yang biasanya membawa kepada kesamaran antara dua hal (Yanti, 2018).

Perbedaan Ayat Muhkam dan Mutasyabih

Untuk membedakan mana ayat-ayat muhkam dan mutasyabih. Para ulama mengkategorikan ayat-ayat muhkam dan mutasyabih, kemudian ditemukan perbedaan yang cukup banyak dikalangan ulama. Perbedaan ini tentunya tak lepas dari perbedaan dalam mendefinisikan ayat-ayat muhkam dan mutasyabih. Perbedaan-perbedaan itu antara lain sebagai berikut:

1. Ayat muhkam adalah ayat yang dapat dipahami tanpa memerlukan. Adanya takwil, sedangkan ayat mutasyabih sebaliknya membutuhkan takwil agar dapat diketahui maksudnya.
2. Ayat mutasyabih hanya menyangkut huruf-huruf pembuka surat (*fawatih alsuwar*) saja, selebihnya. Merupakan ayat muhkam.
3. Ayat muhkam pemaknaanya berdiri sendiri, sedangkan ayat mutasyabih bergantung pada ayat lain.
4. Pada ayat muhkam yang harus diimani adalah ayat nasikh dan diamalkan, sedangkan ayat mutasyabih pada ayat mansukh yang harus diimani saja tidak diamalkan.
5. Ayat muhkam adalah ayat yang disebutkan tanpa berulang-ulang, sedangkan ayat mutasyabih sebaliknya (Marwaji & Sagala, 2023).

Ciri-ciri ayat muhkam dan mutasyabih

Ciri-ciri ayat muhkamat adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang maknanya jelas dan mudah dipahami. Ayat-ayat ini memiliki maksud yang tegas sehingga tidak menimbulkan keraguan dalam penafsirannya. Muhkamat hanya mengandung satu makna atau satu wajah penafsiran, sehingga maksudnya dapat diketahui secara langsung tanpa memerlukan takwil atau penjelasan tambahan. Makna yang terkandung di dalamnya telah tersurat dengan jelas dalam lafaz ayat, sehingga tidak membutuhkan analisis yang rumit untuk memahaminya. Oleh karena itu, ayat-ayat muhkamat hanya memiliki satu penafsiran makna yang pasti dan menjadi pedoman utama dalam memahami kandungan Al-Qur'an.

Ciri-ciri ayat mutasyabihat adalah ayat-ayat yang maknanya tidak langsung dapat dipahami secara jelas dan mengandung unsur kesamaran. Sebagian makna ayat mutasyabihat hanya diketahui secara pasti oleh Allah Swt., terutama yang berkaitan dengan perkara gaib. Ayat-ayat ini dapat mengandung banyak kemungkinan makna atau banyak wajah penafsiran, sehingga memerlukan penjelasan lebih lanjut. Untuk memahami maksudnya, sering kali diperlukan rujukan kepada ayat-ayat lain, hadis, atau penalaran yang mendalam. Karena sifatnya yang samar, ayat mutasyabihat membutuhkan kajian dan interpretasi yang

lebih hati-hati agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami kandungannya. Dengan demikian, ayat-ayat mutasyabihat memiliki kemungkinan makna yang beragam dan memerlukan penjelasan tambahan untuk memperoleh pemahaman yang tepat (Firdausi, 2015).

Hikmah di balik Ayat Muhkamat dan Mutasyabihat

Diantara hikmah yang dapat kita ambil dalam memahami adanya ayat muhkamat dan mutasyabihat dalam Al-Qur'an adalah:

1. Maskudnya hanya diketahui oleh Allah, seperti tentang terjadinya hari kiamat, keluarnya Dajjal dan potongan-potongan huruf pada awal surat.
2. Ayat mutasyabihat hanya menyangkut huruf-huruf pembuka surat saja, selebihnya merupakan ayat muhkamat.
3. Ayat muhkamat adalah ayat yang dapat dipahami tanpa memerlukan adanya takwil, sedangkan ayat mutasyabihat sebaliknya, membutuhkan takwil agar dapat diketahui maksudnya.
4. Ayat muhkamat adalah ayat yang tidak memunculkan sisi arti yang lain, sedangkan mutasyabihat mempunyai kemungkinan sisi arti yang banyak.
5. Ayat muhkamat adalah ayat yang dapat dipahami oleh akal, seperti bilangan rakaat shalat dan kekhususan bulan Ramadhan untuk pelaksanaan puasa wajib, sedangkan ayat mutasyabihat sebaliknya.
6. Ayat muhkamat adalah ayat yang pemaknaannya berdiri sendiri, sedangkan ayat mutasyabihat bergantung pada ayat lain.
7. Ayat muhkamat adalah ayat yang disebutkan tanpa berulang-ulang, sedangkan ayat mutasyabihat sebaliknya.
8. Ayat muhkamat adalah ayat yang berbicara tentang kewajiban, ancaman dan janji. Ayat mutasyabihat berbicara mengenai kisah-kisah dan perumpamaan.
9. Ayat muhkamat adalah ayat yang nasikh yang harus diimani dan diamalkan, sedangkan ayat mutasyabihat adalah ayat yang mansukh yang harus diimani saja tidak diamalkan.

Contoh Ayat-Ayat Muhkam dan Mutasyabihat

Ayat Muhkamat tentang Moderasi Beragama

Ayat muhkamat adalah ayat yang maknanya jelas dan mudah dipahami sehingga tidak menimbulkan banyak penafsiran. Salah satu contohnya terdapat dalam Surah Al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

Artinya: "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (islam)." (QS. Al-Baqarah: 256)

Ayat ini termasuk muhkamat karena maknanya sangat jelas, yaitu Islam melarang pemaksaan terhadap seseorang untuk memeluk agama tertentu. Dalam konteks moderasi beragama, ayat ini menjadi landasan penting untuk menghormati kebebasan beragama, menghargai perbedaan keyakinan, dan membangun kehidupan yang damai di tengah masyarakat yang beragam.

Ayat Mutasyabihat tentang Moderasi Beragama

Ayat mutasyabihat adalah ayat yang maknanya tidak langsung dapat dipahami karena mengandung lafaz yang memerlukan penafsiran lebih lanjut. Contohnya terdapat dalam Surah Ar-Rahman ayat 27:

وَيَبْقَى وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Artinya: “Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.”

Kata “wajah” dalam ayat ini termasuk lafaz mutasyabihat karena tidak dapat dipahami secara harfiah seperti wajah manusia. Para ulama menafsirkannya sebagai zat Allah atau kekuasaan-Nya yang kekal. Dari sini dapat dipahami bahwa dalam memahami ayat-ayat tertentu diperlukan sikap hati-hati dan tidak tergesa-gesa dalam menghakimi pemahaman orang lain. Sikap demikian sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang mengedepankan kebijaksanaan dan penghormatan terhadap perbedaan pendapat.

1. Muhkam sebagai Dasar Prinsip Universal Moderasi

Dalam kajian Al-Qur'an ayat muhkam memiliki posisi sebagai dasar utama dalam ajaran islam karena sifatnya yang pasti (*qath'i*). Ayat muhkam dalam Al-Qur'an merupakan fondasi utama dalam membangun prinsip moderasi beragama karena memiliki makna yang jelas (*qath'i*) dan menjadi rujukan pokok dalam memahami ajaran islam. Hal ini ditegaskan dalam QS. Ali Imran ayat 7 bahwa ayat muhkam merupakan “ummul kitab” atau dasar ajaran yang harus dijadikan pedoman utama. Nilai-nilai yang terkandung dalam ayat muhkam bersifat universal seperti keadilan, kemanusiaan, dan persaudaraan, yang tercermin dalam QS. An-Nisa ayat 135 tentang keadilan, yang ana ayatnyat berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَآلِلَهُ أُولَىٰ بِهِمَا ۗ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۗ وَإِنْ تَلَّوْا أَوْ نُعِرْضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu

memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Maha Mengetahui terhadap segala apa yang kamu kerjakan.” (QS. An-Nisa’ 4: Ayat 135)

Dalam konteks pendidikan nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan melalui penerapan sikap adil oleh guru kepada siswa tanpa membedakan latar belakangnya. Nilai-nilai ini menjadi batas normatif agar umat tidak terjerumus pada sikap ekstremisme dalam beragama. Dalam kajian akademik, ayat muhkam dipahami sebagai dasar aqidah pokok yang bersifat pasti dan tidak berubah, sehingga menjadi pijakan utama dalam kehidupan beragama (Effendi, 2021). Prinsip ini sejalan dengan konsep moderasi beragama yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan tidak berlebihan dalam memahami ajaran agama (Sulton, 2022). Selain itu, moderasi beragama juga bertujuan menciptakan harmoni sosial melalui sikap inklusif dan toleran dalam masyarakat plural.

Dalam perspektif Al-Qur’an, nilai keadilan dan saling menghormati menjadi dasar dalam membangun moderasi beragama. Lebih lanjut, moderasi juga dipahami sebagai upaya menghindari ekstremisme dan membangun keseimbangan antara keyakinan dan realitas sosial. Dengan demikian, ayat muhkam berfungsi sebagai landasan utama dalam membentuk sikap moderat karena memberikan arah yang jelas sekaligus menjaga stabilitas pemahaman agama.

2. Mutasyabih sebagai Ruang Ijtihad Moderat

Ayat mutasyabih dalam Al-Qur’an memberikan ruang ijtihad yang luas bagi umat islam untuk memahami ajaran agama secara kontekstual sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini ditegaskan dalam QS. Ali Imran ayat 7 bahwa terdapat ayat-ayat mutasyabih yang memerlukan penafsiran mendalam. Keberadaan ayat mutasyabih menunjukkan bahwa Al-Qur’an tidak hanya bersifat normatif tetapi juga dinamis, sehingga memungkinkan munculnya berbagai interpretasi di kalangan ulama. Dalam sejarah islam, ayat mutasyabih melahirkan berbagai mazhab dan perbedaan pendapat yang menjadi kekayaan intelektual umat islam, bukan sebagai bentuk penyimpangan. Secara teologis, ayat mutasyabih bersifat zhanni sehingga membuka ruang ijtihad dalam memahami ajaran agama (Sulton, 2022).

Dalam konteks moderasi beragama, perbedaan tafsir ini menjadi dasar penting dalam membangun sikap toleransi dan keterbukaan terhadap perbedaan (Nurlaili, 2023). Moderasi beragama juga menekankan pentingnya dialog dan inklusivitas dalam menghadapi keberagaman. Selain itu, pendekatan moderasi dalam tafsir menunjukkan bahwa ajaran islam dapat dipahami secara fleksibel sesuai konteks sosial. Bahkan, moderasi beragama berfungsi sebagai solusi untuk menghindari konflik akibat perbedaan pemahaman agama.

Keberadaan ayat mutasyabih ini membuka ruang ijtihad dan memungkinkan adanya perbedaan penafsiran di kalangan umat Islam. Dalam praktik di sekolah, hal ini dapat terlihat ketika terdapat perbedaan dalam pelaksanaan ibadah, seperti sebagian siswa melaksanakan qunut dalam shalat subuh dan sebagian lainnya tidak, yang kemudian dijelaskan oleh guru sebagai perbedaan pendapat yang dapat diterima. Selain itu, dalam proses pembelajaran, guru dapat mengajak siswa berdiskusi tentang makna ayat-ayat tertentu sehingga siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga belajar berpikir kritis dan menghargai pendapat orang lain. Dengan demikian, ayat mutasyabih berperan dalam membentuk sikap terbuka, toleran, dan tidak mudah menyalahkan perbedaan.

3. Integrasi Muhkam dan Mutasyabih dalam Moderasi Beragama

Integrasi antara ayat muhkam dan mutasyabih merupakan kunci utama dalam membangun moderasi beragama yang seimbang antara keteguhan prinsip dan keterbukaan terhadap perbedaan. Ayat muhkam berfungsi sebagai batas nilai yang bersifat tetap, sedangkan ayat mutasyabih memberikan ruang fleksibilitas dalam penafsiran. Dalam QS. Ali Imran ayat 7 dijelaskan bahwa ayat mutasyabih harus dikembalikan kepada ayat muhkam sebagai rujukan utama agar tidak terjadi penyimpangan. Keseimbangan ini mencerminkan konsep moderasi beragama yang menekankan sikap tengah, tidak ekstrem, dan tidak berlebihan.

Moderasi beragama dipahami sebagai upaya menjaga keseimbangan antara nilai normatif dan realitas sosial. Selain itu, moderasi juga menekankan pentingnya toleransi, dialog, dan inklusivitas dalam kehidupan beragama. Dalam perspektif Al-Qur'an, prinsip moderasi bertujuan untuk membangun hubungan sosial yang harmonis antar manusia. Moderasi juga menjadi sarana untuk mencegah radikalisme dan ekstremisme dalam masyarakat. Bahkan, dalam konteks modern, moderasi beragama dipandang sebagai strategi untuk menjaga stabilitas sosial dalam masyarakat multikultural. Dengan demikian, integrasi muhkam dan mutasyabih melahirkan sikap beragama yang kokoh namun fleksibel, sehingga mampu menghadapi tantangan zaman secara bijak.

SIMPULAN

Konsep muhkam dan mutasyabih memiliki peran penting dalam membangun moderasi beragama. Ayat muhkam yang jelas maknanya menjadi dasar nilai universal seperti keadilan, tauhid, dan toleransi, sehingga berfungsi sebagai pedoman utama dalam beragama. Sementara itu, ayat mutasyabih yang maknanya tidak langsung jelas memberikan ruang ijtihad, sehingga mendorong sikap terbuka, menghargai perbedaan, dan tidak mudah menyalahkan orang lain. Keseimbangan antara keduanya melahirkan sikap beragama yang moderat, yaitu tidak kaku tetapi juga tidak bebas tanpa batas. Dalam pendidikan di sekolah,

pemahaman ini penting untuk membentuk peserta didik yang memiliki prinsip kuat sekaligus berpikir terbuka, sehingga mampu bersikap toleran, inklusif, dan hidup rukun di tengah masyarakat yang beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi rahmat., (2021)., *Muhkam dan Mutasyabih dalam Al-Qur'an: Refleksi keyakinan dan implikasi terhadap corak teologi islam.*, *Tajdid.*, 20(1)
- Fadiah, L. H., & Suparman, D. (2024). *Muhkam dan mutasyabih dalam Al-Qur'an: Implikasi teologis dari Al-Muhkam dan Al-Mutasabbih dalam Al-Qur'an. Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(3), 54–66.
- Firdausi, M. A. (2015). *Membincang ayat-ayat muhkam dan mutasyabih. Ulul Albab*, 16(1), 80–91.
- Kartono, A. F., Fatmawati, & Sunusi, M. N. T. (2025). *Muhkam Mutasyabih. Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(6), 72–76.
- Khusnun Nisa M., (2021)., *Moderasi beragama: landasan moderasi dalam tradisi berbagai agama dan implementasi di era disrupsi digital.*, *Jurnal riset agama.*, 1(3)
- Lukito S. M., (2022)., *Moderasi Beragama: sikap dan ekspresi publik mutakhir agama-agama di indonesia.*, *Jurnal Masyarakat dan Budaya.*, 4(3)
- Marwaji, D., & Sagala, R. (2023). *Al-Quran ayat muhkam dan mutasyabih, serta sikap ulama. Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 21-30.
- Muhammad Fitri&Nurhadi., (2025)., *Moderasi beragama dalam tafsir sufistik dan relevansinya denan konsep moderasi beragama kementerian agam RI.*, *Ahkam* 4(2)
- Muqit A., (2023)., *Membangun argumentasi prinsip-prinsip moderasi beragama dalam perspektif tafsir agkam.*, *El-Faqih.*, *Jurnal pemikiran dan hukum islam* 9(2)
- Nahar, S. (2016). *Keberadaan ayat muhkam dan mutasyabih dalam Al-Quran. Nizhamiyah*, 6(2), 1–15.
- Najib, B., & Rokib, M. (2024). *Hikmah adanya ayat-ayat muhkam dan mutasyabih dalam Al-Qur'an. Al-Qadim: Jurnal Tafsir dan Ilmu Tafsir*, 1(1), 63-074.
- Nurlaili, Fitriana, Cut Ulfa M., Liga Munawwarah N., (2024)., *Moderasi beragama di indonesia: konsep dasar dan pengaruhnya.*, *Moderatin Journal Of Religious Harmony*. 1(1)
- Sulton., *Moderasi Beragam: Konsep dan penerapannya di indonesia.*, *Perspektif.*, 12(3)
- Yanti, N. (2018). *Memahami makna muhkamat dan mutasyabihat dalam Al-Quran. Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 246–258.